



JIPP

<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/JIPP/index>

ISSN: 2962-3081

Journal Inovasi
Pendidikan dan
Pengajaran

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SINTANG

Trinadiah¹

¹Guru SMA Negeri 1 Sintang, Kalimantan Barat

*Email: trinadiah21@gmail.com

Abstract: Many of tenth grade students have difficulty in reading comprehension. This can be seen from the results of the test in the form of essays related to reading text comprehension where only 36% students scored above the minimum criteria. Another problem is that most students feel embarrassed or afraid to ask the teacher when they have learning difficulties. They more often ask their friends. Therefore, the writer raises the problem in this research whether the STAD (Student Team Achievement Divisions) type of cooperative learning model can improve students' reading comprehension skills. The results showed that the learning model was effectively used in reading comprehension. This was evidenced by the increase in student activity in the learning process and test scores for learning outcomes after the implementation of this learning model. In the first cycle, student who achieve the minimum criteria were 58% with an average score of 70.19, the second cycle increased to 89% with an average score of 86.64, and in the third cycle all students had completed their studies with an average value is 92.39.

Keywords: cooperative learning, STAD, reading comprehension, tenth grade students of MIPA 2

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup 4 (empat) aspek keterampilan, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan menyimak (*listening*). Keempat aspek keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam Bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu, sesuai Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA/SMK dirancang untuk memberikan pengalaman dalam menggunakan teks-teks berbahasa Inggris untuk memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural terkait fenomena dan kejadian tampak mata, melalui kegiatan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Penggunaan teks juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap menghargai dan menghayati nilai-nilai agama dan sosial, termasuk perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dari keempat aspek keterampilan di atas, keterampilan membaca (*reading*) mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajaran, mengingat 75% soal-soal Ujian Akhir Semester maupun Ujian Sekolah adalah soal-soal yang harus dijawab berdasarkan pada bacaan (wacana) dengan berbagai *genre*.

Namun sebagian besar siswa di SMA Negeri 1 Sintang, khususnya siswa kelas X MIPA 2, bahkan yang termasuk kategori pandai sekalipun, memiliki keterampilan membaca yang masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengerjakan latihan soal yakni menjawab pertanyaan bacaan yang berbentuk esai.

Nilai rendah juga hampir selalu terlihat dalam ulangan harian yang berbentuk esai. Bahkan rata-rata siswa mengatakan “enggan” membaca bacaan dengan cermat karena tidak memahami isi bacaan. Akibatnya siswa menjawab pertanyaan yang berbentuk esai secara asal-asalan sedangkan untuk menjawab pertanyaan soal pilihan ganda, siswa lebih banyak menebak saja.

Bukti konkret lain yang ditemukan adalah bahwa hanya 36% siswa (13 orang) yang memperoleh nilai diatas 70 (KKM) pada ulangan harian dengan soal pemahaman bacaan terutama soal yang berbentuk esai. Hal ini tidak jauh berbeda dengan nilai ulangan semester dengan soal-soal pemahaman bacaan yang berbentuk pilihan ganda, didapati hanya sekitar 44% siswa (16 orang) yang memperoleh nilai diatas 70. Itupun kemungkinan menebak sangatlah besar.

Hampir semua jenis keterampilan membaca *micro skills*, seperti menemukan gambaran umum bacaan, menemukan informasi tersurat/tersirat, menemukan informasi tertentu/rinci, menemukan rujukan kata, dan menafsirkan makna kata dalam konteks, dirasakan sulit oleh sebagian besar siswa. Dan pada tingkatan yang lebih tinggi, kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi bacaan dalam bentuk narasi juga masih sangat rendah meski hanya sebatas pada pokok-pokoknya saja.

Minimnya materi bacaan yang kontekstual, penyeragaman buku pegangan sehingga sudah dikenal betul oleh siswa bahkan ada siswa yang menggunakan buku bekas kakak kelasnya, dimana pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang ada di buku tersebut telah diisi, kekurangan penguasaan kosa kata, membuat materi bacaan menjadi kurang menantang dan tidak menarik sehingga keingintahuan siswa akan kandungan isi bacaan juga semakin menurun.

Faktor lain yang sangat banyak dijumpai yang menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam memahami bacaan adalah budaya malu atau takut bertanya, terutama kepada guru yang disebabkan oleh berbagai alasan. Misalnya takut dianggap bodoh, malu ditertawakan oleh teman sekelas, takut dianggap menguji guru, takut jika banyak bertanya guru kurang senang sehingga berakibat pada pemberian nilai rendah di rapor. Dan terkadang siswa sendiri bingung, apa yang

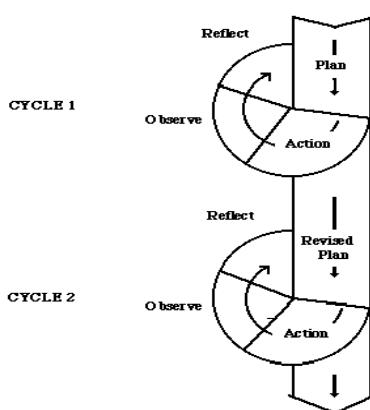
akan ia tanyakan karena merangkai kata-kata yang baik sesuai kaidah, bagi mereka sangatlah sulit. Siswa lebih memilih bertanya kepada temannya jika dia tidak memahami materi pelajaran daripada bertanya kepada guru.

Dengan berbagai faktor penyebab diatas, penulis sebagai guru berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning* terutama model STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bacaan karena dengan model STAD siswa dapat lebih leluasa bertanya kepada teman sekelompoknya bila mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tanpa dihantui rasa takut dan malu. Selain itu, siswa juga dapat saling bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan dengan lebih santai dalam kelompok kecil yang hanya berjumlah 4 – 5 orang saja.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang dengan jumlah siswa 36 orang. Pelaksanaannya dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019, dimulai pada minggu ketiga bulan Januari 2019 sampai minggu kedua bulan Maret 2018 atau selama 8 minggu. Materi pembelajaran yang akan dijadikan penelitian adalah materi teks *recount*, khususnya teks *recount* dalam bentuk *script interview*, dengan keterampilan membaca (*reading*).

Penelitian ini dilakukan dalam 3 (dua) siklus melalui 4 (empat) tahapan (Kemmis and Taggart, 1988), yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).



Gambar 1. CAR model Kemmis and Taggart, 1988

Penelitian ini menggunakan tiga jenis data, yaitu:

1. Data hasil observasi proses pembelajaran yang dikumpulkan selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Data hasil belajar siswa yang berasal dari portofolio berupa hasil tes yang dilaksanakan pada awal penelitian dan pada akhir setiap siklus penelitian.

Dalam penelitian ini Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah pada awal tahun pelajaran.

3. Data pendapat dan tanggapan siswa yang diperoleh melalui angket/kuestioner yang disebarkan kepada seluruh subyek penelitian.

Data hasil observasi terhadap proses pembelajaran, data hasil belajar siswa, dan data kuestioner siswa setelah diperhitungkan, disajikan dalam bentuk tabel dan diagram sehingga akan tampak dengan jelas perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Setelah itu dilakukan interpretasi data untuk memaknai gejala perilaku yang terjadi untuk mencapai kesimpulan akhir dalam bentuk deskripsi. Deskripsi dimaksud adalah deskripsi hasil belajar siswa, pengamatan yang dilakukan oleh rekan sejawat (*collaborator*) dan hasil kuestioner yang disebarkan kepada seluruh siswa sebagai subyek penelitian mengenai pendapat dan tanggapan siswa mengenai penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

3.1. Siklus 1

Pada siklus pertama, baik kegiatan pembelajaran maupun kesiapan siswa belum menunjukkan kondisi yang ideal karena siswa belum terbiasa belajar dengan cara berkelompok. Sebagian siswa tidak serius atau tidak aktif mengikuti proses pembelajaran. Mereka hanya mengharapkan jawaban dari teman sekelompoknya yang dianggap lebih pandai dari dirinya karena menganggap bahwa jawaban dari temannya yang pandai pasti benar sedangkan jawaban dari dirinya pasti salah. Dengan kata lain, pada siklus ini belum terdapat diskusi aktif atau tukar pikiran di antara siswa dalam kelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dimana 39% siswa tidak aktif, 28% siswa cukup aktif, dan hanya 33% siswa yang aktif. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya dan keaktifan siswa menanggapi jawaban dari kelompok lain, serta keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru yang dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan pada waktu guru melemparkan pertanyaan. Demikian pula tingkat keseriusan siswa, pada siklus pertama ini didapati hanya 31% siswa serius mengikuti proses pembelajaran. Mereka terlihat antusias, sungguh-sungguh dan tidak bergurau dengan temannya. Sedangkan 28% cukup serius dan sisanya 41% tidak serius.

Hasil belajar dalam bentuk tes pun belum begitu memuaskan. Meskipun 58% siswa (21 orang) sudah mencapai ketuntasan minimal, namun nilai rata – rata hanya sedikit lebih tinggi dari batas KKM, yaitu 70,19.

a. Kondisi guru

Guru masih mendominasi proses pembelajaran. Hal ini terlihat secara jelas terutama pada awal proses pembelajaran, dimana guru masih banyak memberikan penjelasan-penjelasan baik mengenai materi pelajaran maupun mengenai metode pembelajaran (STAD) yang belum terbiasa bagi siswa. Hal ini dikarenakan selama ini siswa lebih sering mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dari guru dan siswa belajar secara individu. Pada siklus pertama, guru memandu siswa dalam pembentukan kelompok, meminta siswa untuk aktif dalam kelompoknya dan memotivasi siswa untuk tidak malu bertanya kepada teman sekelompoknya apabila ia mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

b. Keberhasilan

Keberhasilan yang dapat dirasakan pada siklus pertama ini adalah:

1. Siswa mengenal model pembelajaran kooperatif terutama tipe STAD, dimana siswa belajar secara berkelompok.
2. Siswa belajar dengan santai tanpa rasa tegang, karena mereka belajar dengan teman sekelompoknya.

c. Kegagalan

Selain keberhasilan, ada pula beberapa kegagalan yang dirasakan, yaitu:

1. Masih banyak siswa yang tidak aktif dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.
2. Ada kelompok yang tidak serius pada saat berdiskusi, sehingga hasil diskusinya tidak maksimal.

Tabel 1. Pengamatan terhadap siswa pada siklus I

Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Jumlah siswa	Persentase
Keaktifan Siswa	Aktif	12	33%
	Cukup Aktif	10	28%
	Tidak Aktif	14	39%
Jumlah		36	100%
Keseriusan Siswa	Serius	11	31%
	Cukup Serius	10	28%
	Tidak Serius	15	41%
Jumlah		36	100 %

3.2.Siklus 2

a. Kondisi Siswa

Pada siklus ke-dua, kegiatan pembelajaran sudah menunjukkan perkembangan yang positif. Kesiapan siswa serta lingkungan belajar sudah mengarah kepada kondisi yang ideal.

Siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan cara berkelompok. Sudah ada interaksi yang baik di antara siswa dalam kelompoknya. Sudah terjadi diskusi dan tukar pikiran di antara mereka. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan terhadap tingkat keaktifan dan keseriusan siswa. Siswa yang aktif mengikuti proses pembelajaran sebanyak 50%, sedangkan yang cukup aktif 33% dan tidak aktif hanya 17% saja.

Demikian pula dengan tingkat keseriusan siswa dalam belajar, dimana lebih dari separuh siswa atau 58% siswa telah serius belajar, 28% cukup serius, sedangkan yang tidak serius hanya tinggal 14%. Jumlah siswa yang tidak serius dalam belajar sudah berkurang dibandingkan dengan siklus pertama. Hasil belajar dalam bentuk tes esai dalam menjawab pertanyaan bacaan sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Sebanyak 89% siswa telah mencapai ketuntasan minimal dan hanya sebagian kecil siswa saja yang tidak mencapai KKM yaitu 4 orang atau 4% saja. Jumlah nilai rata-rata juga sudah jauh lebih tinggi dari batas KKM yaitu 86,64.

b. Kondisi Guru

Guru sudah tidak banyak memberikan penjelasan lagi. Penjelasan yang diberikan kepada siswa hanyalah bersifat mengulang dan mengingatkan siswa saja serta penjelasan yang bersumber dari pertanyaan siswa. Pada siklus ke-dua ini, pusat kegiatan siswa adalah memahami bacaan dengan *micro skills* yaitu menemukan gambaran umum isi bacaan, menemukan informasi tersurat/tersirat, menemukan informasi tertentu/rinci, menemukan rujukan kata, dan menafsirkan makna kata dalam konteks.

Guru menyampaikan pertanyaan untuk masing masing *micro skills* serta bagaimana cara menjawabnya.

c. Keberhasilan

Keberhasilan yang dirasakan pada siklus kedua adalah:

1. Keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat.
2. Siswa sudah terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD atau belajar secara berkelompok.
3. Kemampuan siswa dalam memahami bacaan sudah mulai meningkat.

d. Kegagalan

1. Walaupun keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran mulai meningkat, namun siswa yang kurang aktif dan kurang serius masih ada.
2. Pembahasan hasil diskusi siswa kurang mendalam karena alokasi waktu tidak mencukupi.

3. Masih banyak siswa menjawab pertanyaan dengan mengambil atau mengutip langsung dari bacaan tanpa disesuaikan dengan pertanyaan. Sehingga siswa menjawab dengan kalimat panjang yang sebetulnya tidak perlu.
4. Masih banyak siswa yang tidak mengerti pertanyaan *Yes/No Questions*, sehingga pertanyaan tersebut dijawab dengan kalimat yang dikutip dari bacaan.

Tabel 2. Pengamatan terhadap siswa pada siklus II

Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Jumlah siswa	Persentase
Keaktifan Siswa	Aktif	18	50%
	Cukup Aktif	12	33%
	Tidak Aktif	6	17%
Jumlah		36	36
Keseriusan Siswa	Serius	21	58%
	Cukup Serius	10	28%
	Tidak Serius	5	14%
Jumlah		36	36

3.3. Siklus 3

a. Kondisi siswa

Pada siklus ke-tiga, kegiatan pembelajaran sudah lebih baik daripada siklus kedua. Kesiapan siswa dan lingkungan pembelajaran sudah mengarah kepada kondisi yang ideal. Telah terjadi interaksi yang sangat baik di antara siswa dalam kelompoknya. Demikian pula kerjasama kelompok sudah dilakukan dengan sangat baik. Sehingga terjadi diskusi dan tukar pikiran diantara siswa dalam kelompoknya yang mengakibatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan meningkat dikarenakan siswa yang mengalami kesulitan tidak lagi malu dan takut bertanya kepada teman sekelompoknya. Tingkat keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat memuaskan, yaitu sebanyak 78% siswa aktif, 19% cukup aktif dan hanya 3% saja yang tidak aktif. Demikian pula dengan tingkat keseriusan siswa, dimana 72% siswa telah serius dan sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran, 28% siswa cukup serius, dan tidak didapati seorang pun siswa yang tidak serius dalam belajar. Peningkatan yang sangat memuaskan juga terjadi pada nilai ulangan harian siswa, dimana telah seluruh siswa atau 100% siswa telah mencapai nilai ketuntasan minimal dengan jumlah nilai rata-rata yang sangat jauh melampaui KKM yaitu 92,39.

b. Kondisi guru

Guru sudah tidak lagi banyak memberikan penjelasan kepada siswa. Penjelasan yang diberikan pun hanya bersifat mengulang atau mengingatkan siswa. Guru memantau siswa dalam menjawab pertanyaan pemahaman bacaan yang mereka lakukan dalam kelompoknya masing-masing. Peran guru tidak lagi dominan karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan

sesama teman dalam kelompoknya. Baik bekerja sama dalam menjawab pertanyaan pemahaman bacaan maupun bertanya apabila ia mengalami kesulitan. Sehingga guru benar-benar berperan sebagai fasilitator dan motivator saja sedangkan yang aktif belajar adalah siswa.

c. Keberhasilan

Keberhasilan yang dapat dirasakan pada siklus ketiga adalah sebagai berikut:

1. Siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, bahkan tidak ada lagi siswa yang tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Siswa dapat berinteraksi dengan lebih baik dengan temannya terutama dengan teman sekelompoknya.
3. Kemampuan siswa dalam memahami bacaan meningkat, yang dapat terlihat dari meningkatnya nilai ulangan harian.

d. Kegagalan

1. Walaupun sebagian besar siswa telah aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, namun masih ada sedikit siswa yang tidak aktif
2. Walaupun nilai ulangan harian dari sebagian besar telah meningkat, namun masih ada sedikit nilai siswa yang tidak mengalami peningkatan.

Tabel 3. Pengamatan terhadap siswa pada siklus III

Aspek yang Diamati	Kriteria Penilaian	Jumlah siswa	Persentase
Keaktifan Siswa	Aktif	28	78%
	Cukup Aktif	7	19%
	Tidak Aktif	1	3%
Jumlah		36	36
Keseriusan Siswa	Serius	26	72%
	Cukup Serius	10	28%
	Tidak Serius	0	0%
Jumlah		36	28

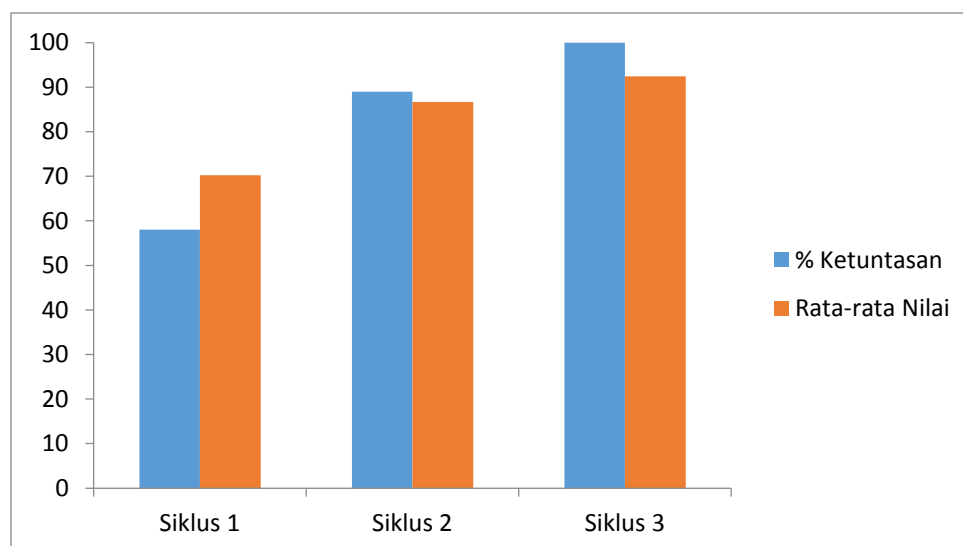
Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas pada masing-masing siklus mengenai penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dalam upaya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil tes (ulangan harian) siswa dari siklus pertama, ke-dua, dan ke-tiga. Demikian pula dalam keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terdapat peningkatan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh rekan sejawat (*collaborator*) dari siklus pertama, ke-dua, dan ke-tiga.

Hasil kuestioner yang diberikan kepada siswa, juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD ini sangat menyenangkan bagi siswa karena dapat membantu mereka

memahami bacaan dengan lebih baik. Dari 36 siswa, seluruhnya atau 100% siswa menyatakan bahwa pembelajaran model ini menyenangkan, dengan alasan antara lain: siswa dapat bertanya kepada teman kelompoknya jika ia mengalami kesulitan, siswa dapat saling bertukar pikiran, dan suasana belajar menjadi lebih santai, tidak tegang, tidak ada rasa takut serta tidak membosankan. Siswa juga merasa lebih mudah menyelesaikan soal karena banyak pemikiran atau ide yang muncul dari teman. Dengan belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini siswa merasa dapat bersosialisasi secara leluasa dengan teman, dapat saling bekerja sama, dan bersikap terbuka terhadap pendapat dan masukan dari teman. Dan setelah melakukan pembelajaran dengan tipe STAD ini, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami bacaan daripada jika belajar secara individu, 100% siswa menyatakan jika mereka dapat memahami bacaan meski tingkat pemahaman mereka berbeda-beda, ada yang sangat paham, paham, cukup paham dan kurang paham. Namun tidak seorang pun siswa yang menyatakan bahwa mereka tidak memahami bacaan.

Dalam hal teman kelompok, hampir seluruh siswa, yakni 35 siswa atau 97% siswa, menyatakan bahwa teman sekelompoknya cukup membantu mereka dalam memahami bacaan, dan hanya 1 siswa atau 3% saja yang menyatakan sebaliknya. Berikut diagram persentase ketuntasan dan rata-rata nilai siswa pada siklus pertama, ke-dua dan ke-tiga:



Gambar 2. Diagram persentase ketuntasan dan rata-rata nilai siswa

4. Simpulan dan Saran

disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 1 Sintang dalam memahami bacaan.

Berikut adalah saran tindak lanjut dari hasil penelitian ini:

1. Dalam menyajikan kegiatan pembelajaran, guru sebaiknya lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif dari pada model pembelajaran konvensional, karena model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe misalnya STAD, Jigsaw, Team Games Tournaments (TGT) dll. sehingga siswa tidak jenuh serta lebih aktif dan serius mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.
2. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, guru sebaiknya lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan temannya terutama dengan teman sekelompoknya agar siswa tidak tegang dalam mengikuti kegiatan belajar serta tidak lagi malu dan takut bertanya bila ia mengalami kesulitan.

5. Daftar Pustaka

- Johnson and Johnson. 2017. *Cooperative Learning*. University of Minnesota.
- Depdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Bahasa Inggris SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta.
- Bima, Bachtiar & Kurniati, Cicik. 2016. *Bahasa Inggris Mata Pelajaran Wajib SMA/MA Kelas X*. Klaten: Intan Pariwara.
- Trianto, M.Pd. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya.
- Soewarso. 1998. *Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Sosial*. Edukasi No. 1
- Kemmis, Stephen and Mc Taggart, Robin. 1988. *The action Research Planner*; 3rd edition. Deakin University. Victoria 1990.